

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari tentu tidak lepas dari berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal. Komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial yang kemudian berubah menjadi ilmu akademik disiplin yang penting untuk dipelajari. Banyak efek dan dampak yang dapat dihasilkan dari berkomunikasi. Berkomunikasi dengan baik dapat menyelesaikan persengketaan juga menghilangkan konflik yang kecil maupun besar, baik konflik antarpribadi, kelompok, organisasi, perusahaan, bahkan konflik yang mendunia. Komunikasi sebagaimana yang telah diklasifikasikan oleh Willbur Schramm dibagi menjadi empat tipe salah satunya yang akan dibahas adalah komunikasi massa, yaitu komunikasi menyampaikan informasi dengan menggunakan medium/saluran media massa berupa televisi dan koran (Vivian, 2008).

Dalam komunikasi massa proses penyampaian pesan dilakukan dengan menggunakan medium/channel sebagai saluran penyampai informasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Harold Laswell, bahwa komunikasi adalah “Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect” (Mulyana, 2012). Model Komunikasi Laswell tersebut memberikan makna ungkapan verbal bahwa peran media massa sebagai medium dalam melakukan informasi dengan menggunakan channel berupa televisi, koran, majalah, maupun medium lainnya merupakan aspek yang sangat penting demi terciptanya alur komunikasi yang tepat. Segala hal yang digambarkan dalam media massa baik berupa bacaan maupun tayangan dapat mempengaruhi siapapun yang membaca dan menontonnya.

Tak hanya berperan sebagai channel/saluran media massa juga berperan sebagai agen konstruksi realitas. Yang dimaksud media massa sebagai agen konstruksi adalah media baik wartawan maupun pemilik media itu sendiri mampu menghasilkan penafsiran sesuai keinginan mereka tergantung pada bagaimana background seorang wartawan serta ideologi yang dianut oleh media. Disini berita merupakan hasil dari konstruksi atas realitas yang dibangun oleh wartawan suatu media. Setiap wartawan memiliki pandangan dan konsep tersendiri dalam melihat suatu isu/peristiwa yang kemudian diwujudkan dalam sebuah naskah atau artikel berita. Realitas merupakan proses interaksi antara wartawan dengan fakta yang ditemukan.

Menurut Tuckman (1978:1) di dalam bukunya “Making News” mengatakan bahwa “Berita merupakan jendela dunia”. Mengapa demikian? Karena melalui berita kita bisa menemukan hal baru serta informasi-informasi mengenai apapun yang terjadi di dunia. Tetapi semua itu kembali lagi kepada bagaimana khalayak (pembaca dan penonton) menangkap berita-berita yang disajikan. Dalam berita, jendela yang dimaksud adalah *frame*/bingkai.

Media sebagai agen konstruksi realitas menggunakan kerangka bingkai tertentu dalam menangkap suatu realitas sosial. Media massa sebagai agen konstruksi mampu menunjukkan siapa yang berperan sebagai orang baik dan orang jahat, serta menunjukkan mana peristiwa yang mengerikan dan mana isu perdamaian tanpa ada konflik.

Dalam pandangan konstruktivisme, media massa bukan hanya dipandang sebagai saluran pesan. Melainkan memiliki peran yang lebih penting yaitu sebagai subjek pengkonstruksi realitas dengan pandangan dan keberpihakannya. Disini media ikut berperan secara aktif dalam melakukan penafsiran dan pengemasan berita sebelum ditampilkan/disajikan kepada khalaya.

(Muslich, 2008)

Namun dengan semakin berkembang dan majunya zaman saat ini mengakibatkan media massa khususnya televisi dan surat kabar mulai ditinggalkan. Kecanggihan teknologi masa kini lebih memudahkan manusia mendapatkan segala informasi dengan cepat, lengkap, dan up to date. Manusia tidak perlu lagi menunggu terbitan koran atau tayangan televisi untuk mendapatkan kabar terkini yang terjadi. Kini teknologi internet memudahkan kita dalam mengakses segala informasi yang diinginkan setiap hari. Informasi apapun dengan mudah didapatkan termasuk informasi berupa berita-berita tentang isu atau peristiwa yang terjadi di Indonesia. Salah satunya seperti isu rasisme yang terjadi di Asrama Papua di Surabaya pada tanggal 16 Agustus 2019, sore sekitar pukul 16.00 WIB.

Rasisme yang terjadi di Surabaya berawal dari pengepungan dan penyerangan asrama Papua yang dilakukan oleh aparat keamanan (TNI dan Polri) serta sejumlah organisasi massa. Kronologi awal pengepungan disebabkan pengrusakan bendera pusaka yang terletak di depan asrama Papua di Surabaya. Namun tanpa menanyakan serta melakukan investigasi aparat langsung mencurigai dan menuduh mahasiswa Papua yang melakukan pengrusakan tersebut serta membiarkan ormas turut melakukan pengepungan. Tak hanya melakukan pengepungan, aparat juga menyerang asrama dengan tembakan gas air mata. Pengepungan tersebut juga disertai dengan makian bernada rasis kepada mahasiswa Papua (Ananda, 2019).

Isu rasisme ini tersebar melalui video yang diunggah ke media sosial kemudian tersebar dan memicu kemarahan warga Papua hingga mengakibatkan demonstrasi dan kerusuhan di beberapa wilayah yang ada di Papua. Setelah isu rasisme tersebar, media online berlomba-lomba dalam memberitakan kerusuhan yang terjadi di beberapa titik wilayah Papua. Kerusuhan semakin memanas akibat pemberitaan oleh media online yang memberitakan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda.

Terkait perbedaan pandangan atau bingkai yang dilakukan oleh media *online*, peneliti mengambil contoh berita yang sama yaitu pada tanggal 20 Agustus 2019 tentang kerusuhan di Papua pada situs berita di *Tribunnews.com* dan *Republika.co.id*.

Pada *Tribunnews.com* dengan judul berita “Sehari Pasca Kerusuhan, Sekolah di Kota Sorong Masih Libur, Pemda Sewa tempat untuk DPRD”. Isi dari berita ini adalah kutipan yang bersumber dari *Kompas.com* yang menjelaskan terkait situasi di Papua Barat (Sorong dan Manokwari) yang berangsur membaik. Anggota TNI dan Polisi membersihkan jalan dari sisa-sisa kerusuhan. Terdapat pula tanggapan dari Nataniel selaku sekretaris daerah Papua Barat yang menyayangkan aksi massa yang tidak hanya melakukan penutupan jalan tetapi juga membakar kantor pemerintah (gedung DPRD dan kantor MPR Papua Barat). Selain itu pada *Republika.co.id* dengan judul “Warga Papua Bersatu Bersihkan Sisa Kerusuhan”, berisi situasi di Kota Sorong dan Manokwari yang sudah aman. Seluruh warga di beberapa wilayah distrik yang ada di Kota Sorong bekerjasama dan bergotong royong membersihkan puing-puing sisa kerusuhan. Kebersamaan tersebut menunjukkan bagaimana warga Papua cinta perdamaian dan persatuan. Terdapat tanggapan dari Ustaz Ahmad yang menyesalkan terjadinya kerusakan fasilitas saat rusuh. Ia berharap provokator dari kerusuhan dapat ditindak tegas. Selain itu terdapat pula tanggapan dari beberapa tokoh lain yang mengomentari situasi rusuh di kota lain seperti di Fak-fak dan Timika.

Kedua media *online* tersebut memiliki topik yang sama yaitu mengenai situasi pasca kerusuhan di Papua Barat. Namun isi yang diberitakan ternyata menyajikan hal yang berbeda. Kedua contoh perbedaan pemberitaan antara *Tribunnews.com* dan *Republika.co.id* menunjukkan bagaimana media memiliki peran penting dalam melakukan pembingkai terhadap suatu isu/peristiwa.

Perbedaan sudut pandang media dalam memberitakan suatu peristiwa mengakibatkan pula perbedaan sudut pandang dikalangan masyarakat. Hal inilah yang disebut sebagai konstruksi media.

Dalam perbedaan bingkai yang dilakukan oleh kedua media online, peneliti curiga dan memiliki dugaan terdapat kepentingan tertentu dari masing-masing media baik wartawan sebagai penulis maupun pemilik media dalam mengemas suatu berita. Kecurigaan dan dugaan itulah yang menarik peneliti untuk mencari tahu dan meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana media membuat frame atas realitas. Karena konstruksi yang dilakukan oleh media mengakibatkan timbulnya perbedaan pandangan, konsepsi, dan persepsi khalayak.

Dari contoh pemberitaan media online *Tribunnews.com* dan *Republika.co.id*, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perbedaan sudut pandang atau konstruksi yang dilakukan oleh kedua media online yang berbeda dalam membingkai berita, baik dalam pembuatan judul, *lead*, maupun isi berita yang dilakukan oleh wartawan/Jurnalis media.

Peneliti curiga dan berasumsi terdapat kepentingan ekonomi, politik, dan atau ideologis serta kepentingan lain oleh wartawan sebagai penulis berita maupun oleh media itu sendiri dalam membuat bingkai pemberitaan. Asumsi ini diperkuat dengan anggapan bahwa media massa, dalam banyak kasus pemberitaan – terutama yang berhubungan dengan peristiwa yang melibatkan pihak dominan – selalu disertai penggambaran buruk pihak yang kurang dominan. Seperti contohnya gambaran wanita, kaum buruh, petani, maupun kaum minoritas yang menjadi korban pasti digambarkan serba buruk. Yang menjadi persoalan inti adalah, media tidak bisa bersifat netral dalam melakukan pemberitaan (Sobur, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti telah memutuskan untuk memilih dua media *online* yang akan diteliti yaitu *Tribunnews.com* dan *Republika.co.id*. Peneliti tertarik memilih *Tribunnews.com* karena media *online* ini merupakan portal berita Nasional yang masuk kedalam top 10 situs (web portal) berita terpopuler dan terbaik. *Tribunnews.com* mendapatkan peringkat pertama sebagai media *online* terbaik yang ada di Indonesia tahun 2019 versi Alexa Rank (Chalida, 2019). Sedangkan alasan peneliti memilih *Republika.co.id* karena situs media ini juga merupakan portal berita Nasional dan Internasional yang memberikan informasi dengan persepektif islam (Juditha, 2014). Sehingga disini Peneliti tertarik untuk meneliti pembingkai berita yang dilakukan *Republika.co.id* terhadap kerusuhan di Papua dimana mayoritas masyarakat Papua adalah non muslim.

Media *Online* Nasional *Tribunnews.com* dan *Republika.co.id* memiliki perbedaan sudut pandang ideologi serta strategi dalam menyusun dan mengemas berita. Karena itu penting untuk melihat bagaimana kedua media ini melakukan pembingkai terhadap pemberitaan tentang kerusuhan di Papua.

Dalam melakukan penelitian, peneliti telah memilih beberapa pemberitaan pada media *online* *Tribunnews.com* dan *Republika.co.id* tentang kerusuhan di Papua. Peneliti memilih pemberitaan tersebut dari tanggal 19 Agustus hingga 3 September 2019 karena pemberitaan tentang kerusuhan di Papua mulai muncul di media *online* pada tanggal 19 Agustus 2019 tepat setelah isu rasisme tersebar melalui media sosial. Selain itu juga karena pada bulan Agustus hingga September banyak media *online* yang berlomba-lomba dalam mengabarkan situasi terkini tentang kerusuhan di Papua serta pemberitaan-pemberitaan lainnya yang berkaitan dengan konflik Papua.

Berdasarkan dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian : “Bingkai Pemberitaan tentang Kerusuhan di Papua (Analisis *Framing* pada Media Online *Tribunnews.com* dan *Republika.co.id* Periode 19 Agustus – 3 September 2019)” yang nantinya akan menggunakan metode analisis framing sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas ialah : Bagaimana Pembingkaihan yang dibuat oleh media *online Tribunnews.com* dan *Republika.co.id* mulai tanggal 19 Agustus – 3 September 2019 terhadap isu tentang kerusuhan di Papua dengan menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk menginterpretasi perbedaan pembingkaihan atau konstruksi dari kedua media *online Tribunnews.com* dan *Republika.co.id* terhitung mulai tanggal 19 Agustus - 3 September 2019 tentang kerusuhan di Papua dengan menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Menambah pengetahuan dan pemahaman bagi mahasiswa serta menjadi referensi terpercaya dibidang ilmu komunikasi khususnya dalam kajian teks media berupa analisis *framing*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk mengetahui bagaimana kedua media online yang telah dipilih melakukan konstruksi media dalam realita

b. Bagi Pembaca dan Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan tentang peran penting media *online* dalam memberitakan isu/peristiwa yang terjadi di Indonesia, serta media *online* yang telah diteliti bisa dijadikan acuan sebagai penyampai informasi.

